

## BAB III

### KARAKTERISTIK HĀẒĀ AL-KITĀB MATN AL-ḤIKAM

#### A. Biografi Kiai Shaleh Darat

##### 1. Awal Kehidupan

Nama Kiai yang dikenal masyarakat dengan Kiai Shaleh Darat<sup>1</sup> ini adalah Muḥammad Shaleh. Beliau putra dari Kiai Umar, seorang pejuang perang Diponegoro (1825-1830).<sup>2</sup> Oleh sebab itu, beliau sering disebut dengan Muḥammad Shaleh bin Umar as-Samaranī seperti dalam

---

<sup>1</sup> Terdapat ragam ejaan untuk nama beliau. Sebagian peneliti menuliskan Salih, Shalih, dan Saleh. Ini barangkali disebabkan karena nama beliau dalam kitab-kitabnya memang ditulis dalam ejaan bahasa Arab. Ini berbeda dengan, misalnya, Quraish Shihab, Abdurrahman Wahid, atau Ulil Absar Abdalla yang ditulis dengan ejaan Latin. Dalam penilitin ini, penulis menyebut beliau Kiai Shaleh kecuali dalam kutipan langsung dan judul buku dari penulis lain yang menggunakan ejaan berbeda.

<sup>2</sup> Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muḥammad Shalih as-Samarani*, ed. Ismail SM (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 34–35. Lihat juga Abu Malikus Salih Dzahir and M. Ichwan, eds., *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang; Maha Guru UlamaUlama Besar Dan Tokh Pergerakan Kemerdekaan RI Pada Abad 20 M* (Semarang: Panitia Haul Kyai Sholeh Darat Semarang, t.th), h. 5. Sri Suhandjati, *Mitos Perempuan Kurang Akal Dan Agamanya: Studi Terhadap Kitab Majmu'at Karya Kiai Saleh Darat* (Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2010), h. 20. Hanya saja dalam buku ini Sri Suhandjati salah menuliskan tahun perang, yaitu 1925-1930. Pada saat perang terjadi, usia Kiai Shaleh sekitar 5 hingga 10 tahun. Bahkan beliau juga penasihat keagamaan Pangeran Diponegoro bersama dengan Kiai Maja. Lihat “Kiai Saleh Darat, Dari Pengarang Hingga Pejuang,” *Www.nu.or.id*, diakses 22 April, 2014, <http://www.nu.or.id/a.public-m,dinamic-s,detail-ids,13-id,39447-lang,id-c,tokoh-t,Kiai+Saleh+Darat++dari+Pengarang+hingga+Pejuang-.php>.

Perang ini mendapat dukungan dari banyak tokoh agama, yaitu 108 Kiai, 31 haji, 15 syaekh, 12 pegawai penghulu Yogyakarta, dan 4 kiai guru. Lihat Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 30.

sampul kitab *Majmū'at asy-Syarī'ah al-Kāfīyah li al-'Awām* dan *Matn al-Hikam*.

Kata “as-Samaranī” di sini adalah hal umum yang dilakukan Kiai pada masa itu hingga sekarang untuk menunjukkan asal atau tempat hidup dan berkarya. Sebagai contoh, Kiai Mahfudh at-Tirmisī dari Termas Pacitan dan *Allah yarham* Kiai Sahal Mahfudh “al-Hājini” dari Kajen Pati. Sedangkan dalam sampul kitab *Syarḥ al-Barzanjī* dan akhir surat kepada Penghulu Tafsir Anom beliau menulis “al-Haqir Muḥammad Shaleh Darat”.<sup>3</sup>

Nama lainnya, misalnya yang tertera pada kitab *al-Mursyid al-Wajiz* adalah “Muḥammad Shaleh Ibn Umar Semarang Darat”; juga yang tertera pada sampul kitab *Faidh ar-Rahman* yaitu Abu Ibrahim, sebuah nama sebutan untuk mengenang anaknya Ibrahim, hasil perkawinannya dengan seorang wanita di Mekkah.<sup>4</sup> Nama lainnya adalah Abu Khalil seperti di kitab *Pasolatan*, sebuah nama yang

---

<sup>3</sup> Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 34.

<sup>4</sup> Dari penelusuran tidak ditemukan nama wanita tersebut. Sedangkan Ibrahim, yang tidak ikut Kiai Shaleh ke Jawa, meninggal sebelum memberikan keturunan. Lihat Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 87, dan Dzahir dan Ichwan, *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh*, h. 5.

disandarkan pada anak beliau dari perkawinan dengan Sofiyah bint Kiai Murtadha.<sup>5</sup>

Namun begitu, masyarakat pada umumnya mengenal beliau dengan nama “Kiai Shaleh Darat”. Kata “Darat” adalah nama suatu daerah di pantai utara Kota Semarang.<sup>6</sup> Tempat itu disebut demikian karena ia menjadi tempat orang berlabuh (*ndarat*; Jawa).<sup>7</sup> Sekarang, daerah itu termasuk dalam Kelurahan Dadapsari Kecamatan Semarang Utara.<sup>8</sup>

Menurut Kiai Fahr ar-Razi Kajen yang mendapat informasi dari Kiai ‘Abdullah bahwa Kiai Shaleh lahir sedesa dengannya, yaitu di Desa Kedung Jumbleng,

---

<sup>5</sup> Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 34. Kiai Murtadha adalah teman seperjuangan Kiai Umar, ayah Kiai Shaleh, ketika melawan kolonialisme Belanda. Kiai Shaleh menikah tiga kali. *Pertama*, dengan wanita di Mekkah yang tidak diketahui namanya dan melahirkan Ibrahim yang tidak memiliki keturunan. *Kedua*, dengan Sofiyah putri Kiai Murtadha kawan seperjuangan Kiai Umar, ayah Kiai Shaleh. Dari perkawinan ini beliau dikaruniai dua putra, Yahya dan Kholil. Dzuriyah Kiai Shaleh bisa ditemui hingga sekarang dari garis keturunan ini. Sedangkan perkawinannya yang ketiga dengan Raden Ayu Aminah, puteri Bupati Bulus, Purworejo yang seorang syarifah. Dari perkawinan ini beliau dikarunia seorang putri, Raden Ayu Siti Zahroh. Lihat Dzahir dan Ichwan, *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh*, h. 5–6.

<sup>6</sup> Ghazali Munir, *Shalat Jum'at Bergantian Implementasi Konsep Iman Dan Amal Muhammad Salih Ibn Umar as-Samarani Dalam Masyarakat Modern* (Semarang: Syiar Media Publishing, 2008), h. 27.

<sup>7</sup> Ghazali Munir, *Shalat Jum'at Bergantian*, h. 27.

<sup>8</sup> Ghazali Munir, *Shalat Jum'at Bergantian*, h. 27.

Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.<sup>9</sup> Kiai Shaleh lahir pada masa pemerintahan kolonial Belanda, sekitar tahun 1820 M.<sup>10</sup> Sedangkan hari, tanggal, bulan, dan tahun yang tepat belum diketahui secara pasti. Hal ini, menurut Munir, sebagaimana hasil wawancara dengan K.H. ‘Ali Khalil, cucu Kiai Shaleh, pada jum’at 3 Desember 2003 jam 15:00 di kediamannya.<sup>11</sup> Hal ini berbeda dengan tanggal wafat beliau. Para peneliti sepakat bahwa beliau wafat di Semarang pada hari Jum’at 28 Ramadan 1321 H yang bertepatan dengan 18 Desember 1903.<sup>12</sup> Meskipun beliau wafat pada tanggal 28 Ramadan, haul beliau diadakan pada

---

<sup>9</sup> Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 33.

<sup>10</sup> Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 33. Lihat juga Ghazali Munir, *Shalat Jum’at Bergantian*, h. 25. Tahun ini dapat diprediksikan dari pendapat, Dzahir and Ichwan, *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh*, h. 8. Dia menyebutkan bahwa usia Syaikh Nawawi Banten lebih tua tujuh tahun dari Kiai Shaleh. Jika pada tahun 1828, Syaikh Nawawi telah berangkat ke Mekkah pada usia 15 tahun, maka Syaikh Nawawi lahir pada 1813. ujuh tahun kemudian Kiai Shaleh lahir. Jadi kesimpulan dari analisis ini, Kiai Shaleh lahir pada tahun 1820. *Wa Allah a’lam*.

<sup>11</sup> Ghazali Munir, *Shalat Jum’at Bergantian*, h. 63.

<sup>12</sup> Ghazali Munir, *Shalat Jum’at Bergantian*, h. 26. Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 33. Muh. In’amuzzahidin, *Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih Al-Samarani Dalam Kitab Matr Al-Hikam Dan Majmu’at Al-Syariah Al-Kafiah Li Al-Awam* (Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2010), h. 51. Suhandjati, *Mitos Perempuan Kurang Akal*, h. 29.

tanggal 10 Syawal.<sup>13</sup> Hal ini dimaksudkan agar masyarakat bisa merayakan lebaran dengan leluasa lebih dahulu.<sup>14</sup>



*Gambar 1. Maqbarah Kiai Shaleh di Pemakaman Bergota Semarang*

## 2. Pengembaraan Kelimuan

Apakah Kiai Shaleh Darat memulai belajar langsung kepada Ayahnya atau melalui Guru di masjid atau surau? Jawabannya tidak diketahui dengan pasti. Namun, kenyataan sejarah menunjukkan bahwa pada umumnya anak seorang Kiai pada masa itu akan memulai belajar al-

---

<sup>13</sup> Suhandjati, *Mitos Perempuan Kurang Akal*, h. 29. Di tahun ini (2014), haul Kiai Shaleh diadakan pada tanggal 14 syawal 1435 H bertepatan dengan 10 Agustus 2014.

<sup>14</sup> Dzahir and Ichwan, *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh*, h. 26.

Qur'an dan ilmu agama kepada ayahnya.<sup>15</sup> Oleh karenanya, itu pula yang penulis percayai mengenai awal pendidikan Kiai Shaleh.

Setelah itu, Kiai Shaleh kecil melanjutkan pelajaran ke beberapa kiai di beberapa pesantren.<sup>16</sup> Hal ini dikukuhkan dengan pengakuan Kiai Shaleh sendiri. Kiai Shaleh menyebutkan daftar Kiai yang menjadi guru beliau dalam bagian akhir kitab *al-Mursyid al-Wajiz*.<sup>17</sup> Mereka adalah:

- a). K.H.M. Syahid, Waturoyo, Kajen, Margoyoso, Pati, cucu Kiai Mutamakkin (1645 – 1740).<sup>18</sup> Kepadanya Kiai Shaleh belajar kitab: *Fath al-Qarīb*, *Fath al-Mu'īn*, *Minhāj al-Qawīm*, *Sayrḥ al-Khaṭīb*, *Fath al-Wahhāb*,

---

<sup>15</sup> Ghazali Munir, *Shalat Jum'at Bergantian*, h. 27–28. Dzahir and Ichwan, *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh*, h. 6. Hal ini berbeda dengan pendapat Suhandjati yang – merujuk pada sejarah pendidikan Islam Mahmud yunus – seakan mengatakan bahwa Kiai Shaleh belajar kepada Guru di pesantren di Desanya. Lihat Suhandjati, *Mitos Perempuan Kurang Akal*, h. 21.

<sup>16</sup> Ghazali Munir, *Shalat Jum'at Bergantian*, h. 28.

<sup>17</sup> Ghazali Munir, *Shalat Jum'at Bergantian*, h. 28–31. Penulis tidak dapat merujuk kitab tersebut secara langsung, tapi dari peneliti terdahulu sudah menuliskannya di tulisan mereka. Selain buku di atas daftar guru Kiai Shaleh, baik saat belajar di Nusantara maupun di Mekkah, dapat dilihat di Dzahir and Ichwan, *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh*, h. 6–9. dan Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 36–39. Di sini penulis mengacu pada rujukan terakhir kecuali disebutkan lain pada catatan kaki.

<sup>18</sup> Informasi masa hidup beliau dirujuk dari “In Memoriam KH Ahmad Mutamakkin,” *HARIAN UMUM SUARA MERDEKA*, diakses 22 April, 2014, <http://www.suamerdeka.com/harian/0403/04/dar16.htm>.

dan lainnya. Ini adalah pesantren pertama dari pengembaraan keilmuan yang panjang.<sup>19</sup>

- b). K.H.R. Muḥammad Salih ibn Asnawi Kudus (1861-1959).<sup>20</sup> Kepada kiai yang sufistik ini Kiai Shaleh belajar kitab *Tafsīr Jalālain*.
- c). K. Ishaq Damaran, Semarang. Kiai Shaleh belajar nahwu dan saraf serta *Fath al-Wahhāb* dari beliau.
- d). K. Abū ‘Abdillāh Muḥammad al-Hādī ibn Ba‘uni<sup>21</sup>, mufti di Semarang. Belajar Ilmu Falak.
- e). Sayyid Syaikh ibn Aḥmad Bafaqih Ba‘alawi<sup>22</sup>, di Semarang. Pada tahun 1870-an, Kiai Shaleh belajar kitab *Jauhar at-Tauḥīd* karya Ibrahim al-Laqqāni dan *Minḥāj al-‘Abidīn* karya Imam al-Ghazali dari beliau.<sup>23</sup>
- f). Syaikh ‘Abd al-Ghani Bima di Semarang.<sup>24</sup> Belajar *Sittin Mas‘ilah* karya Abū al-‘Abbas Aḥmad al-Misri

---

<sup>19</sup> Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 43.

<sup>20</sup> Informasi masa hidup beliau dirujuk dari “Mengenal KHR. Asnawi Kudus,” *KOMPASIANA.com*, diakses pada 22 April 2014, <http://sejarah.kompasiana.com/2010/10/08/mengenal-khr-asnawi-kudus-282851.html>.

<sup>21</sup> Ditulis “Baquni” dalam Dzahir and Ichwan, *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh*, h. 7.

<sup>22</sup> Kiai Shaleh Darat, sebagaimana dikutip Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 77, menyebut beliau dengan penuh hormat. “Syaikhuna al-‘Allāmah Qutb al-Wujud Sayyidi”, yang artinya: “Guru kami yang sangat mendalam ilmunya lagi pemimpin terkemuka yang ada, Tuanku”.

<sup>23</sup> Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 44.

<sup>24</sup> Beliau juga merupakan guru Kiai Nawawi Banten, lihat Steenbrink, *Beberapa Aspek*, h. 118.

(w. 818 H/1415 M). Ini adalah kitab yang berisi dasar ajaran Islam. Kitab ini populer di Jawa pada abad XIX.<sup>25</sup>

g). Haji Muḥammad Irsyad, Lowano, Begelan, Purworejo. Darinya Kiai Shaleh belajar arti penting ilmu pengetahuan dan mauizah. Hasilnya pelajaran ini ditulis dalam bentuk nazam oleh Kiai Shaleh.

Pada tahun 1835-an, Kiai Umar mengajak Kiai Shaleh pergi Haji.<sup>26</sup> Pada masa itu kendaraan yang digunakan adalah Kapal Api. Namun, sebelum sampai di Makkah, Kiai Shaleh singgah terlebih dahulu di Singapura.<sup>27</sup>

Di Makkah, seperti pada umumnya kebiasaan waktu itu, beliau tidak hanya melaksanakan ibadah haji. Namun, beliau juga tinggal di sana untuk memperdalam ilmu agama kepada para ulama di sana. Hal ini dilakukannya hingga sekitar tahun 1870-an, saat beliau kembali ke Nusantara

---

<sup>25</sup> Lihat catatan akhir nomor 13 pada Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 77.

<sup>26</sup> Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 44.

<sup>27</sup> Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 44.

dan belajar lagi kepada Sayyid Syaikh ibn Aḥmad Bafaqih Ba‘alawi dan Syaikh ‘Abd al-Ghani Bima.<sup>28</sup>

Dari perlawatan ilmiah ini, beliau berguru kepada banyak ulama. Diantara mereka yang dapat diperoleh informasinya, sebagaimana disebutkan dalam rujukan terdahulu<sup>29</sup>, dalam bagian akhir kitab *al-Mursyid al-Wajiz* adalah:

- h). Syaikh Muḥammad al-Muqri al-Miṣri al-Makki. *Umm al-Barāhin* karya Muḥammad as-Sanusi adalah kitab yang beliau pelajari dari Syaikh Muḥammad ini.
- i). Syaikh Muḥammad ibn Sulaiman Ḥasb Allah. Seorang pengajar di Masjid al-Ḥarām dan Masjid an-Nabawi. Darinya Kiai Shaleh belajar *Sayrḥ al-Khaṭīb, Faṭḥ al-*

---

<sup>28</sup> Meskipun Misbahus Surur, “Metode Dan Corak Tafsir Faidh Ar-Rahman Karya Muḥammad Shaleh Ibn Umar as-Samarani (1820 – 1903 M)” (IAIN Walisongo, 2011), h. 28, menyebut tahun keberangkatan dan kepulangan Kiai Shaleh dari belajar di Makkah tidak pasti, namun bisa diperkirakan bahwa Kiai Shaleh berada di Makkah tahun 1835-an karena ayah beliau, yang mengajak dan bersama beliau Haji, mengikuti perang Diponegoro 1825 – 1830. Artinya baru setelah itu beliau mengajak Kiai Shaleh belajar ke Makkah. Sedangkan untuk tahun kembalinya beliau, penulis mengikuti pendapat Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 78, yang bersandarkan pada argumen 1). Kitab *Ḥazā Al-Kitab Matn al-Ḥikam* mulai ditulis Kiai Shaleh pada 1289 H/ 1872 M dan beliau sudah berada di Darat. 2). Pada tahun 1884/1885 saat Snouck Hurgronje berada di Makkah, ia tidak mencatat pertemuan dengan Kiai Shaleh.

<sup>29</sup> Ghazali Munir, *Shalat Jum‘at Bergantian*, h. 28–31. Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 36–39. Dzahir and Ichwan, *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh*, h. 6–9.

*Wahhāb*, dan *Alfiyah ibn Malik* beserta syarahnya. Dari beliau, Kiai Shaleh memperoleh ijāzah kitab-kitab tersebut.

- j). Sayyid Muḥammad ibn Zaini Dahlan, mufti Syafi’iyyah di Makkah. Darinya Kiai Shaleh mendapatkan ijazah untuk kitab *Ihya’ ‘Ulūm ad-Dīn* karya al-Ghazali. Selain Kiai Shaleh, beberapa ulama Nusantara juga berguru kepada beliau. Yaitu, K.H. Nawawi al-Bantani, K.H. Mafudh at-Tirmisi, dan Syaikh Aḥmad Khatib.
- k). Al-‘Allāmah Aḥmad an-Nahrawī al-Misrī al-Makkī. Darinya Kiai Shaleh belajar kitab *al-Ḥikam* karya Ibn ‘Aṭā’illāh.
- l). Sayyid Muḥammad Salih az-Zawawi al-Makkī, pengajar di Masjid al-Haram. kepadanya Kiai Shaleh juga belajar *Ihya’ ‘Ulūm ad-Dīn* karya al-Ghazalī, yaitu juz I dan II.
- m). Kiai Zahid. Belajar kitab *Fatḥ al-Wahhāb* dan mendapatkan ijazah darinya.
- n). Syaikh ‘Umar asy-Syami. Juga belajar kitab *Fatḥ al-Wahhāb*.
- o). Syaikh as-Sanbulawi al-Misri, kepadanya beliau belajar *syah at-Tahrir* karya Zakariya al-Ansari.

p). Syaikh Jamal, mufti Hanafiah di Makkah, kepadanya beliau belajar *Tafsir al-Qur'an*.

Selain kepada mereka, Kia Shaleh juga belajar kepada Kiai Darda'. Dia adalah seorang mantan prajurit Diponegoro yang berasal dari Kudus. Dikemudian hari, beliau mendirikan pondok pesantren di Mangkang Wetan, sebelah barat Kota Semarang.<sup>30</sup>

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa Kiai Shaleh tidak membatasi pelajaran beliau hanya pada satu bidang agama tertentu. Karena beliau belajar hukum Islam (fikih), misalnya belajar *Fatḥ al-Wahhāb* bahkan mengulangnya beberapa kali. Dari Syaikh 'Umar asy-Syami, Kiai Zahid, Syaikh Muḥammad ibn Sulaiman Hasb Allah, K. Ishaq Damaran, dan K.H.M. Syahid. Beliau juga belajar ilmu kalam (teologi), misalnya saat di Mekkah, dari Syaikh Muḥammad al-Muqri al-Misri al-Makki beliau mengkaji kitab *Umm al-Barāhin* karya Muḥammad as-Sanusi. Ketika pulang di Semarang beliau belajar lagi dari Sayyid Syaikh ibn Aḥmad Bafaqih Ba'alawi kitab *Jauhar at-Tauḥīd* karya Ibrahim al-Laqqānī dan *Minhāj al-'Abidīn* karya Imam al-Ghazali.<sup>31</sup> Serta belajar beliau juga tasawuf

---

<sup>30</sup> Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 43.

<sup>31</sup> Pelajaran ini ditempuh pada tahun 1870-an saat beliau berusia 50-an!

(mistisisme Islam) kitab *Ihya' 'Ulūm ad-Dīn* karya al-Ghazali, yaitu juz I dan II dari Sayyid Muḥammad Salih az-Zawawi al-Makki, dan kitab *al-Ḥikam* karya Ibn 'Aṭā'illāh dari Al-'Allāmah Aḥmad an-Nahrawi al-Misri al-Makki.

Kesimpulan kedua, yaitu Kiai Shaleh juga tidak menjadikan perbedaan madzhab (fikih) sebagai penghalang untuk belajar kepada seseorang. Buktinya, beliau belajar *Tafsir al-Qur'an* kepada Syaikh Jamal yang merupakan mufti Hanafiah di Makkah.

### 3. Pengabdian Keilmuan

Adalah sulit – untuk tidak berkata mustahil – menyebutkan seluruh murid atau santri yang belajar kepada Kiai Shaleh.<sup>32</sup> Namun begitu, beberapa usaha telah dilakukan peneliti terdahulu. Mereka menyebutkan siapa saja yang belajar kepada beliau, terutama yang nanti akhirnya menjadi tokoh.

Sejak berada di Mekkah Kiai Shaleh telah mengajar sembari belajar. Tercatat beberapa ualama yang menjadi tokoh besar telah belajar padanya di Mekkah. Mereka diantaranya<sup>33</sup>:

---

<sup>32</sup> Penelitian sebelumnya menyebutkn sekitar 20-an tokoh yang belajar pada Kiai Shaleh. Sedangkan saat beliau meninggal terdapat lebih dari seratus santri di Pesantren Darat. Lihat Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 58.

<sup>33</sup> Dzahir dan Ichwan, *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh*, h. 13.

- a). K.H. Dalhar pendiri Pesantren Watucongol, Muntilan, Magelang.
- b). K.H. Dimiyati (w. 1934) dari Termas, Pacitan.
- c). K.H.R. Dahlan (w. 1329 H/1919 M)<sup>34</sup> juga dari Termas.
- d). K.H. Kholil Harun (w. 1358 H/1940 M) dari Kasingan, Rembang.
- e). K.H. Raden Asnawi<sup>35</sup> (w. 1969 M) dari Kudus.
- f). K.H. Mahfuz<sup>36</sup> (w. 1919) dari Termas.<sup>37</sup>

Selain itu, Kiai Shaleh juga mengabdikan ilmunya dengan menjadi pengajar di pesantren Salatiyang di Desa Maron, Kecamatan Loano, Purworejo. Ini adalah pesantren

---

<sup>34</sup> Beliau menjadi menantu Kiai Shaleh dengan dinikahkan dengan Siti Zahrah. Pernikahan ini melahirkan dua anak, Rahmad dan Aisyah. Namun, Kiai Dahlan meninggal di Mekkah. Setelah itu Zahroh dipasrahkan kepada dan dijodohkan oleh Kiai Mahfuz – kakak Kiai Dahlan – dengan Kiai Amir, santri Kiai Shaleh dari Pekalongan, meski pernikahan ini tidak melahirkan keturunan. Lihat Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 44., dan Dzahir dan Ichwan, *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh*, h. 6.

<sup>35</sup> Abdurrachman Mas'ud, *Intelektual pesantren: perhelatan agama dan tradisi* (LKIS, 2004), h. 179.

<sup>36</sup> Dalam kitab *Kifāyah al-Mustafid* sebagaimana dikutip Mas'ud, *Intelektual pesantren*, h. 145. K.H. Mahfuz menuliskan daftar guru-guru beliau dan Kiai Shaleh termasuk di dalamnya.

<sup>37</sup> Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 88, menyebutkan bahwa Beliau belajar kepada Kiai Shaleh di pesantren Darat sebelum berangkat ke Mekkah untuk yang kedua kalinya, kemudian menetap di sana. Sedangkan pendapat yang mengatakan K.H. Mahfuz belajar pada Kiai Shaleh di Mekkah adalah dari Dzahir dan Ichwan, *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh*, h. 13. Adapun Mas'ud, *Intelektual pesantren*, h. 138, menyebutkan bahwa K.H. Mahfuz belajar kepada Kiai Shaleh di Pesantren Darat pada tahu 1970-an. Saat itu K.H. Mahfuz baru menginjak masa remaja, dan kepergiannya ke Kiai Shaleh adalah karena dikirim oleh ayahnya. *Wa Allah a'lam*.

tua yang telah berdiri sejak abad ke-18. Didirikan oleh tiga orang sufi, Kiai Aḥmad Alim dan kedua putranya: Kiai Muḥammad Alim dan Kiai Zain Alim. Namun, penulis tidak menemukan informasi tepatnya mulai kapan dan berapa tahun Kiai Shaleh mengajar di pesantren ini.<sup>38</sup> Bahkan beberapa peneliti lain tidak memasukkan riwayat mengenai pengabdian Kiai Shaleh di pesantren tersebut.<sup>39</sup> Pesantren ini fokus pada pendidikan hafalan al-Qur'an. Meski begitu, pelajaran kitab kuning tidak ditinggalkan. *Nah*, disinilah kemungkinan besar Kiai Shaleh berperan. Sebagai pengajar kitab kuning seperti fikih, tafsir al-Qur'an, nahwu, dan saraf.<sup>40</sup>

Pada sekitar tahun 1870-an, setelah kembali dari Makkah, Kiai Shaleh mendirikan pesantren Darat.<sup>41</sup> Pesantren ini merupakan pesantren tertua kedua sesudah

---

<sup>38</sup> Dzahir dan Ichwan, *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh*, h. 16.

<sup>39</sup> Misalnya Ghazali Munir dalam dua karya ilmiahnya, sejauh penulis telusuri dibagian “biografi Kiai Shaleh Darat”, tidak menyebutkan riwayat ini. Lihat Ghazali Munir, *Shalat Jum'at Bergantian*, h. 25–63 dan Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 33–74.

<sup>40</sup> Dzahir and Ichwan, *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh*, h. 16.

<sup>41</sup> Ini adalah pendapat yang dianut beberapa peneliti sebelumnya, lihat Ibid dan Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 55. Namun pendapat K.H. Amir Idris (menantu Kiai Shaleh) menyebutkan bahwa Pondok Pesantren Darat didirikan oleh Kiai Murtadha (mertua Kiai Shaleh) meski masih berupa mushala tempat mengaji, lalu Kiai Shaleh membesarkannya dan menyediakan tempat bagi santri mukim. Lihat Dzahir dan Ichwan, *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh*, h. 17.

pesantren Dondong, Mangkang Wetan.<sup>42</sup> Dalam keadaannya yang demikian, kedudukan pesantren ini begitu penting dalam penyebaran dan pendidikan agama Islam di Kota Semarang.

Kemasyhuran pesantren Darat pada masa itu terdengar hingga ke beberapa daerah. Ini dibuktikan dengan banyaknya murid Kiai Shaleh yang datang dari berbagai daerah, seperti Solo, Magelang, Surakarta, Yogyakarta, Kudus, Pacitan, dan Jombang. Kemungkinan besar pula, nama dan kemasyhuran beliau sudah “terdengar” sejak beliau belajar-mengajar di Mekkah. Apalagi mengingat murid-murid beliau, seperti tersebut di atas, adalah para tokoh agama di tempat mereka masing-masing.

---

<sup>42</sup> Dzahir dan Ichwan, *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh*, h. 17. Namun Ghazali Munir mengutip pendapat Abdullah Salim menyebutkan bahwa Pesantren Darat adalah Pesantren tertua di Kota Semarang lihat Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 88. Insha Allah pendapat pertama yang benar dengan argumentasi yang diberikan Ichwan dan Dzahir bahwa cikal bakal Pesantren Dondong yaitu K.H. Syafi'i Piaranegara (mantan prajurit Mataram semasa dipimin Sultan Agung Hanyokrokusumo) pada tahun 1629 M. lihat Dzahir dan Ichwan, *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh*, h. 17.

- Keadaan itu menjadikan tidak heran setelah mendirikan pesantren Darat, banyak santri dari berbagai daerah mengaji kepada Kiai Shaleh<sup>43</sup>, diantaranya<sup>44</sup> adalah:
- a). K.H. Hasyim Asy‘ari (w. 1947 M), tokoh sentral pendiri Nahdlatul ‘Ulama pada 1926 M. Beliau belajar kepada Kiai Shaleh di Semarang pada sekitar tahun 1890.<sup>45</sup>
  - b). K.H. Aḥmad Dahlan, pendiri Muḥammadiyah.
  - c). K.H. Idris (w. 1348 H/1927 M), pendiri Pesantren Jamsaren Solo.
  - d). K. Amir (w. 1357 H/1939 M), pendiri pesantren di Simbang Kulon, menantu Kiai Shaleh dengan menikahi Siti Zahroh.<sup>46</sup>
  - e). K.H. ‘Abdul Hamid (w. 1348 H/1930 M) dari Kendal.

---

<sup>43</sup> Penulis tidak dapat memastikan apakah sebagian murid ini belajar langsung di Pesantren Darat, karena Kiai Shaleh juga mengadakan “pengajian-pengajian umum” di beberapa tempat, seperti di Pendopo Kabupaten Demak, dan di Kabupaten Bulus Purworejo, serta tempat lain. Lihat Ghazali Munir, *Shalat Jum‘at Bergantian*, h. 46. Namun yang jelas, menurut Dzahir and Ichwan, *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh*, h. 13, mereka belajar kepada Kiai Shaleh saat beliau sudah pulang ke Jawa. Sebagian lainnya dapat diyakini belajar kepada Kiai Shaleh dengan menjadi santri di pesantren Darat.

<sup>44</sup> Ghazali Munir, *Shalat Jum‘at Bergantian*, h. 43–46 dan Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 56–58.

<sup>45</sup> Hal ini dikukuhkan oleh Gus Dur yang menceritakan bahwa Hadratussyaikh, kakeknya, pernah berkata: “*Ahmad Dahlan adalah teman mengaji saya di tempatnya Mbah Sholeh di Ndarat Semarang. Sama-sama mempelajari kitab Syarhul Hikam.*” Lihat Abdurrahman Wahid, *Misteri Kata-Kata* (Jakarta: Pensil-324, 2010), h. 114.

<sup>46</sup> Lihat catatan kaki nomor 35!

- f). K.H. Sya‘ban ibn Hasan (w. 1364 H/1946 M) dari Semarang, beliau menulis artikel “Qabul al-‘Ataya ‘an Jawab ma Sadar li Syaikh Abi Yahya” untuk memberikan tanggapan terhadap salah satu bagian dari kitab *Majmū‘at asy-Syari‘ah al-Kāfīyah li al-‘Awām*.<sup>47</sup>
- g). K.H. Tahir, penerus Pesantren Mangkang Wetan Semarang.
- h). K.H. Sahli, dari Semarang.
- i). K. Yasin dari Rembang.
- j). K.H. Ridwan ibn Mujahid (w. 1368 H/1950 M) dari Semarang.
- k). K.H. ‘Ali Barkah dari Semarang.
- l). Kiai Penghulu Tafsir Anom, Penghulu Keraton Surakarta.
- m). K.H. Yasir dari Bareng Kudus.
- n). K.H. Muzakir dari sayung Demak.
- o). K.H. Siraj dari Payaman Magelang.
- p). K.H. Anwar mujahid dari Semarang.
- q). K.H. ‘Abdus Samad dari Solo.
- r). K.H. Harun, pendiri Pesantren Kempek Cirebon.

---

<sup>47</sup> Dzahir dan Ichwan, *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh*, h. 13. Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam*, h. 57.

s). K.H. Sajad, pendiri Pesantren Sendang Guwa, Semarang.

Demikianlah pengabdian keilmuan Kiai Shaleh dengan mengajar banyak santri, baik ketika Di Mekkah, Singapura saat singgah sebelum pulang ke Jawa, dan di Jawa.

#### 4. Karya Tulis

Kiai Shaleh adalah seorang penulis yang produktif. Oleh karenanya, Van Bruinessen mencatatnya sebagai “pengarang yang terkenal di abad ke-19”.<sup>48</sup> Beliau menulis kitab-kitabnya dalam bahasa Jawa. Ini dimaksudkan untuk memudahkan pengajaran terutama bagi kaum awam. Di sini penulis mengemukakan hasil kajian peneliti sebelumnya tentang karya tulis Kiai Shaleh yang berjumlah empat belas karya. Perlu dicatat, tidak semua kitab Kiai Shaleh yang sudah diterbitkan dapat dengan mudah ditemukan di pasaran karena sudah lama tidak diterbitkan kembali. Di Semarang, Penerbit Toha Putra adalah penerbit yang menerbitkan karya Kiai Shaleh. Dari toko yang dimiliki penerbitan ini, penulis hanya dapat menemukan beberapa kitab karyanya, yaitu *Matn al-Hikam*, *Munjiyāt*,

---

<sup>48</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Mizan, 1995), h. 144.

*Majmū‘at asy-Syarī‘ah*, dan *Tarjamah Sabīl al-‘Abīd*. Penulis juga belum menemukan penelitian yang menyebutkan kitab-kitab karya Kiai Shaleh selain yang penulis sebutkan dalam daftar ini. Oleh sebab itu, penulis hanya menyebutkan karya-karya yang penulis temukan. Berikut daftar kitab Kiai Shaleh:

- a). *Faiḍ ar-Rahmān fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān*
- b). *Kitāb Ḥadīṣ al-Mi‘rāj*
- c). *Kitāb Manāsik Kaiḥiyah as-Ṣalāt al-Musāfirīn*
- d). *Kitāb al-Maḥabbah wa al-Mawaddah fī Tarjamah Qaul al-Burdah fī al-Maḥabbah wa al-Madh‘alā Sayyid al-Mursalīn*
- e). *Laṭā‘if at-Tahārah wa Asrār as-Ṣalāt fī Kaiḥiyāt Ṣalāt al-‘Ābidīn wa al-‘Arīfīn*
- f). *Majmū‘at asy-Syarī‘ah al-Kāḥiyah li al-‘Awām*
- g). *Manāsik al-Ḥajj wa al-‘Umrah*
- h). *Matn al-Ḥikam*
- i). *Minḥāj al-Atqiyā‘ fī Syarḥ Ma‘rifah al-Azkiyā‘ ilā Tarīq al-Auliya‘*
- j). *Al-Mursyid al-Wajīz fī ‘Ilm al-Qur‘ān al-‘Azīz*
- k). *Munjiyāt Metik Saking Kitab Ihya‘ ‘Ulum ad-Din al-Ghazali*

- l). *Faşalatan*  
 m). *Syarḥ Barzanji*  
 n). *Tarjamah Sabīl al- ‘Abīd ‘alā Jauharat at-Tauhīd*

Dari beberapa kitab di atas, sebagiannya – yaitu, *Laṭā’if at-Tahārah*, *Majmū‘at asy-Syarī‘ah*, *Matn al-Ḥikam*, *Munjiyāt*, *Minhāj al-Atqiyā’*, dan *Tarjamah Sabīl al- ‘Abīd* – masih dikaji di Bareng Kudus, Losari Brebes,<sup>49</sup> dan Pedurungan Semarang.<sup>50</sup> Kajian ini terutama diberikan bagi orang-orang awam yang belum bisa berbahasa Arab. Ini dikarenakan Kiai Shaleh memang menulis karyanya dengan bahasa Jawa agar mudah dipahami.<sup>51</sup> Dari sini terlihat betapa besar perhatian Kiai Shaleh kepada pendidikan orang awam.

---

<sup>49</sup> Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Dalam Pemikiran Kalam Muḥammad Shalih as-Samarani*, ed. Ismail SM (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 73 dan 93–4.

<sup>50</sup> Nama pengajian yang telah berjalan selama dua tahun ini adalah “AJISALERA”, singkatan dari “Pengajian selasa sore Soleh darat”. Pengajian ini diadakan di pondok pesantren nurul hidayah yang diasuh oleh Ustad In‘amuzzahidin. Pengajian itu sejauh ini membahas tiga karya Kiai Shaleh, *Majmu‘at*, *Munjiyat*, dan *Syarḥul Hikam*.

<sup>51</sup> Bruinessen, *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat*, h. 128. Dia menyebutkan bahwa *Majmū‘at asy-Syarī‘ah* adalah satu-satunya karya penting berbahasa Jawa mengenai fikih di masa itu.

## B. Kitab Matn al-Ḥikam

### 1. Latar Belakang Penulisan

Kitab ini berjudul lengkap – sesuai dengan cetakan Toha Putra – *Hāzā al-Kitāb Matn al-Ḥikam li Sayyidī asy-Syaikh Aḥmad ibn ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī Tarjamah bi lisān al-Jāwī al-Mrikī*. Dalam sampulnya bertuliskan nama pengarangnya adalah al-‘Alim al-Wara’ al-Kāmil Muḥammad Shālih ibn ‘Umar as-Samārānī.

Tulisan tangan kitab ini, menurut Abu Malikus dan Ichwan, masih disimpan oleh salah satu keturunan beliau di Jl. Kakap Darat Tirto no. 212 Kelurahan Dadapsari Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang.<sup>52</sup> Untuk dapat merujuk kitab tulisan tangan itu, penulis mengunjungi masjid peninggalan Kiai Shaleh di Jalan Kakap dan menanyakan tentang kebenarannya. Takmir masjid dan salah seorang keturunan Kiai Shaleh (Gus Luqman) membantu penulis mencarikan kitab asli tersebut. Sejurus kemudian, seorang takmir menghubungi seseorang melalui telepon genggam. Orang itu bernama Kiai Mun’im al-hafiz di Jl. Kakap 1 yang seminggu sekali mengaji *Syarah al-Ḥikam* dan memiliki kitab versi tulisan tangan Kiai Shaleh

---

<sup>52</sup> Dzahir dan Ichwan, *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh*, h. 20.

tersebut. Namun cukup disayangkan saat penulis mengunjungi rumah Kiai Mun'im al-hafiz saat itu juga, penulis tidak menemui seorang pun di rumah. Menurut tetangga, keluarga itu sedang pergi.<sup>53</sup>

Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk menggunakan kitab yang telah diterbitkan Toha Putra Semarang. Penerbitan ini telah disertai izin dari ahli waris penerjemah serta telah disunting oleh pemilik Penerbit al-Munir Semarang.<sup>54</sup>

Meskipun kitab ini disebut sebagai karya “terjemah”, bagi penulis kitab lebih tepat ini disebut “syarah”.<sup>55</sup> Ini dikarenakan Kiai Shaleh tidak hanya mengalihbahasakan kitab al-*Hikam* dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, namun juga menyertainya dengan ulasan-ulasan panjang maupun pendek.

Kitab *al-Hikam* adalah karya populer di masyarakat Muslim di Nusantara sejak lama.<sup>56</sup> Paling tidak van Brunessen, sebagaimana dikutip In'amuzzahidin,

---

<sup>53</sup> Kejadian dan wawancara dilakukan pada Senin 28 April 2014 sekitar pukul 10 pagi.

<sup>54</sup> Muḥammad Ṣāliḥ bin 'Umar As-Samārānī, *Matn al-Ḥikam* (Semarang: Toha Putra, 1422), h. 152.

<sup>55</sup> Lihat lema “terjemah” dan “syarah” dalam Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

<sup>56</sup> Lihat lagi pada Bab I mengenai Kitab *al-Ḥikam*.

menyatakan bahwa kitab al-Ḥikam ini adalah kitab rujukan tasawuf yang diajarkan di pesantren-pesantren tradisional di Nusantara pada tingkat Tsanawiyah dan Aliyah.<sup>57</sup>

Penulisnya adalah Ibn ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī (w. 709 H).<sup>58</sup> Seorang mursyid ketiga dalam tarekat Syazīliyyah setelah dua orang mursyid, yaitu Abū al-Ḥasan asy-Syāzīlī (w. 593/1196) dan Abū al-‘Abbās al-Mursī (w. 1288 M/686 H).<sup>59</sup>

Kitab ini disusun dengan bentuk aforisme<sup>60</sup> yang sangat indah. Bahkan karena keindahan kata dan kepadatan makna yang dikandungnya menjadikan Syaikh al-Faqīh al-Bannānī berkata: “*Hampir saja Hikam Ibn ‘Aṭā’illāh menjadi wahyu; Andai saja shalat diperkenankan dengan*

---

<sup>57</sup> In ‘amuzzahidin, *Pemikiran Sufistik*, h. 58.

<sup>58</sup> Untuk lebih lengkap mengenai penulis dan kitabnya ini dapat dilihat kembali pada Bab 1.

<sup>59</sup> Ibn ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī telah menulis biografi pendahulunya itu dalam Ibn ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī, *Laṭāif al-Minan fī Manāqib asy-Syaikh Abī al-‘Abbās al-Mursī wa Syaikhuh asy-Syāzīlī Abī al-Ḥasan*, cet. 3 (Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 2004).

<sup>60</sup> Artinya : pernyataan yang padat dan ringkas tentang sikap hidup atau kebenaran umum. Lihat lema “aforisme” dalam Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 16.

*selain al-Qur'an, maka bolehlah digunakan ungkapan al-Hikam ini*".<sup>61</sup>

Ibn 'Aṭā'illāh menulis kitab *al-Hikam* sejak gurunya, Syaikh Abū al-'Abbās masih hidup, hingga selesainya memakan waktu dua belas tahun.<sup>62</sup> Kitab ini mengandung 264 bait. Isinya terbagi menjadi 1) petuah yang diperuntukkan bagi orang awam; 2) *Ḥāl* (keadaan spiritual) dan *Maqām* (kedudukan) untuk para murid, orang yang bertekad untuk dapat sampai (*wuṣul*) kepada Allah; 3) berkaitan dengan hakikat bagi kaum bijak bestari (*'Arifīn*).<sup>63</sup>

Sedangkan Kiai Shaleh dalam mengulas *al-Hikam* dengan menggunakan tulisan Arab Pegon dalam bahasa Jawa lokal (*al-mrīki*) agar mudah dipahami orang awam yang mau mengaji.<sup>64</sup> Beliau mengawali menulis kitab ini pada tahun 1289 H<sup>65</sup>/1872 M dan menyelesaikannya pada

---

<sup>61</sup> Aḥmad bin Muḥammad bin 'Aḡībāh al-Ḥasanī, *Iqāz al-Himam fī Syarḥ al-Hikam*, ed. Muḥammad Aḥmad Ḥasaballāh (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.), h. 15–16.

<sup>62</sup> Victor Danner sebagai mana dikutip In'amuzzahidin, *Pemikiran Sufistik*, h. 57.

<sup>63</sup> Adib M. Bisri, *Al-Hikam: Induk Hikmah Syeikh Athaillah as-Sakandari* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), h. iv.

<sup>64</sup> As-Samāranī, *Matn al-Hikam*, h. 2.

<sup>65</sup> As-Samāranī, *Matn al-Hikam*, h. 2.

1291 H/1873-4 M.<sup>66</sup> Pada masa itu, diperkirakan Kiai Shaleh sudah menetap dan mengajar di Pesantren Darat yang dipimpinnya.

## 2. Sistematisasi Penulisan

Kiai Shaleh tidak menjelaskan seluruh bait kitab al-*Ḥikam* yang seluruhnya ada 264 bait. Beliau “hanya” menjelaskan 134 bait diantaranya.<sup>67</sup> Beliau berkata: “*Utawi iki kitab ringkesan saking matn al-Ḥikam karangane al-Allamah al-Arif Billah asy-Syaikh Aḥmad Ibn Ata’illah. Ingsun ringkes namung sakpertelune asal*”.<sup>68</sup> Artinya: “*Ini adalah kitab ringkasan dari Matn al-Ḥikam karya al-Allamah al-Arif Billah asy-Syaikh Aḥmad Ibn Ata’illah. Saya ringkas menjadi hanya sepertiga dari asalnya*”

Dalam mengulas, Kiai Shaleh mempunyai metode khusus. Beliau selalu menyebutkan bait hikmah dan diteruskan dengan terjemahannya. Beliau mengawali kitab ini dengan memberikan penjelasan pengantar, baru kemudian menyebutkan bait hikmah yang mengandung penjelasan ini.

---

<sup>66</sup> Dzahir and Ichwan, *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*, h. 16.

<sup>67</sup> In’amuzzahidin, *Pemikiran Sufistik*, h. 58.

<sup>68</sup> As-Samāranī, *Matn al-Ḥikam*, h. 2.

Pada penjelasan bait hikmah pertama, misalnya, beliau terlebih dahulu memberikan gambaran bahwa orang-orang yang masuk surga itu karena kemurahan dari Allah. Beliau mengisahkan Asiyah, isteri Fir'aun. Meski suaminya kafir, ia tetap masuk ke dalam surga karena kemurahan Tuhan dan suaminya tak dapat mempengaruhinya. Kemudian beliau jelaskan isteri Nabi Lut. Ia mati dalam keadaan kafir. Kedudukan suaminya yang menjadi utusan Tuhan tidak dapat menghindarkannya dari Neraka. Barulah Kiai Shaleh menyebutkan bait hikmah dengan berkata “*Syaikh menuturkan ...*”.<sup>69</sup>

Setelah itu, Kiai Shaleh akan selalu menjelaskan hikmah yang terkait atau beliau kaitkan<sup>70</sup> dengan hikmah sebelumnya. Ini agaknya beliau lakukan agar menjadi satu kesatuan narasi yang saling terjalin berkelindan, sehingga menjadikannya mudah untuk dipahami. Seakan-akan beliau menyusun sebuah “cerita” utuh dari potongan petikan-petikan hikmah al-Ḥikam. Oleh karenanya, beliau tidak mengikuti urutan bait hikmah sesuai dengan kitab aslinya.<sup>71</sup> Misalnya, beliau mengikuti runtutan sebagaimana kitab

---

<sup>69</sup> As-Samāranī, *Matn al-Ḥikam*, h. 3–4.

<sup>70</sup> Maksudnya Hikmah-hikmah itu beliau susun dalam satu kesatuan konteks yang saling kait-berkait satu sama lain.

<sup>71</sup> As-Samāranī, *Matn al-Ḥikam*, h. 1–19.

asal dari bait hikmah pertama hingga keenam. Setelah itu beralih ke bait hikmah ke-83.<sup>72</sup> Ini dikarenakan menurut Kiai Shaleh bait ini yang dapat menjalin susunan penjelasan yang sejalan dari bait sebelumnya. Kemudian beliau kembali ke bait kedelapan.<sup>73</sup> Sedangkan bait hikmah kesembilan beliau tempatkan jauh setelah bait-bait hikmah lainnya.<sup>74</sup>

Beliau juga tidak selalu menyebutkan – baik langsung diulas maupun cukup diterjemahkan dahulu – satu bait penuh<sup>75</sup>, terkadang bait yang panjang beliau penggal menjadi dua<sup>76</sup>, atau tiga<sup>77</sup>, bahkan ada yang empat bagian.<sup>78</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa metode penulisan syarah ini adalah Kiai Shaleh memberikan pengantar penjelasan bait, kemudian beliau menyebutkan bait hikmah dan menerjemahkannya dalam bahasa Jawa, terakhir beliau ulas kembali yang sekaligus menjadi “pengantar” bagi bait hikmah setelahnya.

---

<sup>72</sup> As-Samāranī, *Matn al-Ḥikam*, h. 20.

<sup>73</sup> As-Samāranī, *Matn al-Ḥikam*, h. 21.

<sup>74</sup> As-Samāranī, *Matn al-Ḥikam*, h. 29.

<sup>75</sup> Pada umumnya yang ditulis dan diulas langsung satu bait hikmah adalah yang pendek, seperti bait ke-1 (h. 4), 3 (h. 8), 12 (h. 33), dan lainnya.

<sup>76</sup> Seperti bait hikmah ke- 2 (h. 5-7), 4 (h. 8-11), 6 (h. 19-20), 11 (h. 33), dan lainnya.

<sup>77</sup> Seperti bait ke-8 (h. 27-29).

<sup>78</sup> Seperti bait ke-13 (h. 34-35). Bait ini beliau terjemahkan dalam empat penggalan dengan sedikit tambahan ulasan.

### 3. Sumber Rujukan

Sebagaimana disebutkan dalam bagian yang lalu bahwa guru Kiai Shaleh dalam mengaji al-Ḥikam adalah Al-‘Allāmah Aḥmad an-Nahrawi al-Misri al-Makki. Kemungkinan besar dari pengajian inilah Kiai Shaleh mendapatkan rujukan bagi penjelasan al-Ḥikam yang dituliskan ini. Namun tidak dijelaskan syarah al-Ḥikam apakah yang dipakai dalam pengajian ini.

Bruinessen mencatat bahwa pada masa Kiai Shaleh, selain kitab syarah beliau sendiri, beredar beberapa syarah lain. Diantaranya, Hikam Melayu (anonim) dan syarah al-Ḥikam karya Muḥammad ibn Ibrahim ibn ‘Abbād an-Nafazi ar-Rundī.<sup>79</sup> Kitab yang terakhir adalah syarah yang masyhur digunakan di pesantren-pesantren. Agaknya, kitab inilah yang menjadi rujukan utama Kiai Shaleh dalam terjemah dan ulasannya.

Untuk membuktikan hal itu, maka tidak lain caranya adalah dengan membandingkan kedua kitab tersebut. Meski harus diakui perbandingan ini sangat terbatas: kemampuan dan ketelitian penulis. Yang jelas, penulis akan berusaha

---

<sup>79</sup> Bruinessen, *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat*, h. 166.

menemukan persamaan pendapat atau bahkan pendapat-pendapat ataupun hadis yang dinukil oleh keduanya.

Setelah penulis bandingkan, maka tidak diragukan lagi bahwa syarah Ibn ‘Abbād menjadi rujukan utama Kiai Shaleh dalam menulis syarah al-Ḥikamnya. Ini dibuktikan dengan banyaknya nukilan *qaul-qaul*, baik dari Nabi saw. Sahabat, ataupun ulama, bahkan pendapat Ibn Abbad sendiri, yang Kiai Shaleh kutip dari syarah ini. Perhatikan, misalnya, dalam menjelaskan tanda orang yang ditempatkan oleh Allah di *maqām kasb* (berusaha dan bekerja) Ibn ‘Abbād berkata:

وَذَلِكَ بَانَ يَجِدَ عِنْدَ تَشَاغُلِهِ بِالسَّبَابِ سَلَامَةً فِي دِينِهِ<sup>80</sup>

Artinya:

“Dan tanda itu<sup>81</sup> adalah bila seseorang tetap selamat agamanya saat kesibukannya dalam *al-asbāb* (bekerja)”. Sedangkan Kiai Shaleh menulis: “*Alamate yen sira den anggonaken ingdalem maqam kasab iku kelawan yenta selamet agama nira serta kasab*”<sup>82</sup> Artinya: “Tanda bahwa kamu ditempatkan di *maqam kasb* yaitu selamatnya agamamu saat tetap *kasb* (teknun bekerja)”

---

<sup>80</sup> Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn ‘Abbād an-Nafazī ar-Rundī, *Syarḥ Al-Ḥikam*, vol. I (Mesir: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1920), h. 4.

<sup>81</sup> Maksudnya tanda orang yang ditempatkan di *maqam kasb*.

<sup>82</sup> As-Samāranī, *Matn al-Ḥikam*, h. 6.

Ditempat lain dalam syarah Ibn ‘Abbād dikutip ucapan al-Junaid:

إِنَّ الدُّنْيَا دَارُ هَمٍّ وَ غَمٍّ وَ بَلَاءٍ وَ فِتْنَةٍ<sup>83</sup>

Artinya:

“*Sesungguhnya dunia ini adalah rumah kesedihan, duka cita, musibah, dan kekacaun*”.

Ini dinukil pula oleh Kiai Shaleh dari al-Junaid sebagai berikut: “*setuhune dunya iku desa susah lan desa prihatin lan desa fitmah lan desa belahi*”.<sup>84</sup> Artinya “*Sesungguhnya dunia adalah tempat kesusahan, keprihatinan, fitnah, dan cobaan*”.

Setelah itu dilanjutkan dengan pendapat Abū Turāb yang juga merupakan terjemahan dari syarah Ibn ‘Abbād.<sup>85</sup>

Meski begitu, penulis tidak menyatakan bahwa seluruh syarah dalam *al-Hikam* adalah terjemahan atau bersumber dari syarah Ibn ‘Abbād. Hal ini dikarenakan ada pendapat yang, sejauh penulis telusuri, tidak ditemukan dalam syarah Ibn ‘Abbād. Contoh paling jelas adalah kisah pengantar untuk menjelaskan bait hikmah yang pertama.<sup>86</sup>

---

<sup>83</sup> Ibn ‘Abba>d, *Syarḥ al-Hikam*, I, h. 24.

<sup>84</sup> As-Samāranī, *Matn al-Hikam*, h. 42.

<sup>85</sup> Ibn ‘Abba>d, *Syarḥ al-Hikam*, I, h. 24. As-Samāranī, *Matn al-Hikam*, h. 42.

<sup>86</sup> As-Samāranī, *Matn al-Hikam*, h. 2–4.

Penulis tidak menemukan kisah tersebut dalam syarah Ibn ‘Abbād saat menjelaskan bait hikmah yang pertama.<sup>87</sup>

#### 4. Kandungan Kitab

Ada sebuah penelitian khusus yang telah dilakukan In’amuzahidin berkaitan dengan kandungan *al-Hikam*.<sup>88</sup>

Hasil yang diperolehnya diantaranya:

##### a). Pentingnya Bersandar Kepada Allah

Iman atau kufur; masuk surga atau neraka, semuanya adalah atas karunia Allah bukan semata-mata karena ketaatan atau kemaksiatan. Taat dan maksiat hanyalah menjadi “sebab” dan tanda bagi orang yang akan masuk surga atau neraka. Keduanya tidak dapat memberi dampak pasti (*labet*) bahwa seseorang akan masuk surga atau neraka karenanya seorang hamba hendaknya tidak bergantung (*i’timād*) kepada amal-amal baiknya. Cukuplah bagi seorang hamba menyerahkan semuanya kepada kemurahan (*fadl*) Allah swt. setelah melakukan kebaikan dan memohon ampunan setelah melakukan kesalahan.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Ibn ‘Abba>d, *Syarḥ al-Hikam*, I, h. 2–4.

<sup>88</sup> In’amuzzahidin, *Pemikiran Sufistik*, h. 61–77.

<sup>89</sup> As-Samāranī, *Matn al-Hikam*, h. 3.

b). Eksistensi Manusia

Kiai Shaleh hendak mengajak manusia untuk memikirkan keberadaannya. Tuhan telah menciptakannya tanpa ia harapkan dan tanpa meminta lebih dahulu. Tetapi, Allah telah memberikan anugerah kehidupan bagi manusia atas kehendak-Nya. Lalu Allah menentukan bagi manusia ketetapan kematian, rizki, cobaan, dan nikmat.<sup>90</sup>

c). Ikhlas dalam Beramal

Ikhlas ada tiga jenis. Keikhlasan orang yang beribadah adalah ketika tidak ada ria dalam ibadahnya. Baik samar apalagi jelas. Serta bebas dari ujub dalam arti keheranan pada amal sendiri yang menjadikan angkuh. Ini adalah kelompok pertama.

Adapun orang-orang yang telah mencintai Allah, maka keikhlasannya adalah ibadah yang dilakukannya karena cintanya pada Allah dan untuk mengagungkan-Nya. Kelompok ini tidak memperhatikan ganjaran atas amalnya. Tidak muncul juga kehendak agar selamat dari neraka. Pandangan cinta dan pengagungan kelompok ini kepada Allah tidak menyisakan tempat untuk keinginan

---

<sup>90</sup> As-Samāranī, *Matn al-Ḥikam*, h. 9–10.

memperoleh surga atau takut neraka. Ini kelompok kedua.

Keikhlasan ketiga adalah keikhlasan kaum arif. Kelompok ini memandang bawa amal yang dilakukan adalah kehendak Allah. Bahkan Allahlah yang menggerakkan dan mendiamkan hambanya.

d). Doa

Doa seorang hamba akan dikabulkan oleh Allah. Ini adalah janji-Nya. Tapi, seorang hamba hendaknya menyadari bahwa dirinya tidak memiliki pengetahuan atas semua yang baik bagi dirinya. Oleh karenanya, Allah Dzat Maha Tahu mengabulkan doanya dalam bentuk yang dikehendaki-Nya dan dalam waktu yang ditentukan-Nya, yang itu lebih baik bagi seorang hamba yang berdoa.<sup>91</sup>

e). Zuhud

Amal seorang yang tidak menginginkan dunia itu tidak dapat dinilai kecil. Barangkali secara lahirnya kecil, namun maknanya begitu besar. Ini dikarenakan amalannya terbebas dari keinginan ria dan keteralihan dari tujuan utama, yaitu riḍā Allah.

---

<sup>91</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 19.

Berbeda halnya orang yang hatinya dipenuhi keinginan duniawi. Meskipun amalnya secara lahiriah banyak, itu bermakna kecil. Amalnya diperbuat untuk memperoleh dunia dan disertai ria dan lalai dari tujuan utamanya.<sup>92</sup>

f). Syukur

Syukur akan nikmat adalah pelanggeng nikmat itu sendiri. Nikmat terbesar yang paling patut disyukuri adalah nikmat iman dan Islam. Syukur itu ada tiga macam. Syukur dengan hati, yaitu keyakinan dalam hati bahwa Yang memberikan nikmat hanyalah Allah semata. Syukur yang kedua dengan ucapan melalui lisan. Syukur yang ketiga adalah dengan anggota badan, yakni dengan menggunakan setiap anggota badan sesuai tujuan penciptaannya atau sesuai kehendak Penciptanya.

g). Mawas diri

Kehendak kuat untuk introspeksi diri sendiri itu lebih baik daripada keinginan untuk mengetahui hal-hal yang masih samar. Ingin tahu yang ghaib atau ingin mampu meng-kasyf orang lain misalnya.

---

<sup>92</sup> As-Samāranī, *Matn al-Ḥikam*, h. 62.

h). Ma'rifah

Amal yang disertai ma'rifah, meski sedikit, itu lebih utama daripada amal tanpa disertai ma'rifah, meski banyak secara lahiriah. Ma'rifah itu adalah seperti seorang yang sakit kemudian dalam hatinya muncul kesadaran bahwa hanya Allah-lah yang menganugerahi kesehatan. Ia menyadari bahwa dirinya begitu lemah dan tanpa sedikitpun daya.

i). Mewaspada *Karāmah*

Ketika seseorang yang berada dalam perjalanan spiritual mengalami hal-hal luar biasa, hendaknya jangan dihiraukan. Itu hanyalah salah satu stasiun-antara dan bukan tujuan apalagi tujuan akhir.

j). Menyepi ('Uzlah)

Mengasingkan diri dari kehiruk-pikukan yang tiada akhirnya akan bermanfaat bagi kejernihan hati seorang pejalan. Menyepi itu bukan harus mengasingkan diri, namun yang lebih utama adalah menjernihkan hati. Manfaatnya adalah dapat terjaga dari ketidakbermanfaatan pembicaraan, pemandangan, ria, dan pamer. Selain itu, Menyepi dapat menghasilkan zuhud dan kanaah, serta ketenangan beribadah.

Demikianlah hasil dari penelitian In'amuzzahidin yang sedikit ataupun banyak penulis kutip dengan perubahan.